

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA BANDA

4 25
K

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

IPK RUB.96

STRUKTUR BAHASA BANDA



00004074

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



19K RDH

STRUKTUR BAHASA BANDA

O. Kakerissa
Ny. J. Kasihuw
J. Tamaela

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-684-1

Penyunting Naskah
Dra. Jumariam, M.Ed.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.274 25

KAK Struktur bahasa Banda/O. Kakerissa, Ny. J. Kasihuw, dan
s J. Tamaela. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1996.
72 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-684-1

1. Bahasa Banda-Tata Bahasa
 2. Bahasa-Bahasa Maluku-Tata Bahasa
1. Judul

No. Kasifikasi PB 999.274 25 KAK S	No. Induk : 0568 Tgl. : 18-9-96 Ttd. : [Signature]
--	--

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang

berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Banda* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. O. Kakerissa, (2) Dra. Ny. J. Kasihuw, dan (3) Drs. J. Tamaela.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Jumariam, M.Ed. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami persembahkan laporan penelitian ini dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena oleh kasih setia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas ini.

Berdasarkan pedoman kerja yang ditetapkan, melalui laporan ini kami berusaha memerikan struktur bahasa Banda berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kami sungguh menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah membantu kami menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk laporan yang akan dipertanggungjawabkan kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku Tahun 1992–1993.

Laporan ini masih jauh dari sempurna. Namun, besar harapan kami bahwa kekurangan yang ada dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan.

Akhirnya, saran yang berguna dari berbagai pihak demi penyempurnaan, kami terima dengan senang hati.

Ambon, Desember 1992

Tim Peneliti

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Pemakai Bahasa Banda	3
1.3.1 Situasi Kebahasaan	3
1.3.2 Wilayah Pemakaian	4
1.3.3 Peran dan Kedudukan	4
1.4 Tujuan	5
1.5 Ruang Lingkup	5
1.6 Dasar Teoretis	6
1.6.1 Fonologi	6
1.6.2 Morfologi	6
1.6.3 Sintaksis	7
1.7 Metode dan Teknik	7
1.8 Sumber Data	8
BAB II FONOLOGI	9
2.1 Fonem	9

2.1.1 Fonem Segmental	9
2.1.2 Klasifikasi Fonem	10
2.1.3 Distribusi Fonem	11
2.2 Diftong	11
2.3 Struktur	12
2.4 Fonem Suprasegmental	13
2.5 Lambang Bunyi dan Ejaan	13
BAB III MORFOLOGI	14
3.1 Proses Morfologis	14
3.2 Pembentukan Kata	15
3.2.1 Pembentukan Kata Kerja	15
3.2.2 Pembentukan Kata Benda	18
3.2.3 Pembentukan Kata Sifat	18
3.2.4 Pembentukan Kata Bilangan	19
3.3 Reduplikasi	19
3.3.1 Reduplikasi Kata Benda	19
3.3.2 Reduplikasi Kata Kerja	20
3.3.3 Reduplikasi Kata Bilangan	20
3.3.4 Reduplikasi Kata Sifat	20
3.4 Komposisi	21
BAB IV SINTAKSIS	22
4.1 Frasa	22
4.1.1 Struktur Frasa	27
4.1.2 Tipe Konstruksi Frasa	29
4.1.3 Arti Struktur Frasa	30
4.2 Kalimat	31
4.2.1 Pola Kalimat Dasar	31
4.2.2 Macam-macam Kalimat	32
4.2.3 Struktur Kalimat	35
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	40
5.1 Simpulan	40
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	43

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- '...' : arti dalam bahasa Indonesia
/.../ : lambang fonemis
BB : bahasa Banda
BI : bahasa Indonesia
UL : unsur langsung
Bd : benda
Fr : frasa
Fr Bd : frasa benda
Kj : kerja
Sf : sifat
Gt : ganti
Bil : bilangan
Pr : perangkai
Ps : petugas
Pn : penanda
S : subjek
P : predikat
KB : kata benda
KK : kata kerja
KS : kata sifat
K.Bil : kata bilangan

OFFICE MEMORANDUM

TO : Mr. Tolson

FROM : Mr. [Name]

SUBJECT: [Subject]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

[Text]

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Banda adalah satu gugusan pulau-pulau kecil yang juga merupakan sebagian dari kepulauan Maluku yang bernaung di bawah tata pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Maluku Tengah. Dari permulaan abad XV sampai dengan abad XVIII kepulauan itu memiliki daya tarik tersendiri dalam sejarah perdagangan internasional karena merupakan daerah penghasil rempah-rempah. Selain karena cengkohnya, Maluku senantiasa merupakan besi berani yang menarik bangsa-bangsa Eropah untuk datang bertarung ke sana. Alhasil bertarunglah berbagai bangsa Eropah, seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda untuk menguasai Banda dalam rangka strategi monopoli dagang. Di satu pihak, Banda dengan rempah-rempahnya merupakan daya tarik tersendiri bagi bangsa asing. Namun, di pihak yang lain disadari pula bahwa dengan daya tarik yang mengagumkan pada masa itu, telah melahirkan pula malapetaka yang mengerikan dan telah mengepulkan asap hitam dan kemelaratan bahkan kehancuran bagi masyarakat Banda. Kenyataan itu diakibatkan oleh heroisme masyarakat setempat yang bangkit melawan sistem monopoli perdagangan VOC Belanda sehingga pada tahun 1621 J.P. Coen menjatuhkan hukuman terhadap masyarakat pribumi di Banda melalui pembunuhan besar-besaran terhadap rakyat Banda. Sebagai akibat tindakan yang bengis dan tidak berperikemanusiaan itu, seluruh rakyat Banda melarikan diri ke tempat yang lebih aman.

Tempat-tempat yang dituju, antara lain Pulau Haruku, Iha di Saparua, serta pulau-pulau di Seram Timur. Mereka yang menuju Seram Timur inilah yang sebagian besar ke pulau Kei Besar bagian Utara, yakni Banda Eli dan Banda Elat. Dengan demikian, bahasa di Banda terancam punah dan kenyataannya sekarang bahwa bahasa yang digunakan di Banda bukanlah bahasa Banda asli. Dengan kata lain, penduduk kepulauan Banda sekarang bukanlah penutur asli bahasa Banda karena terpengaruh penduduk pendatang sekitar kepulauan tersebut yang mayoritas berasal dari Buton. Penutur asli bahasa Banda berada di Banda Eli dan Elat serta beberapa kampung di sekitar pulau Kai Besar Utara dan sekitarnya. Banyak informasi mengenai bahasa Banda. Namun, sampai saat ini belum ada yang meneliti dan mengungkapkan unsur bahasa Banda. Selanjutnya, dalam penulisan ini bahasa Banda disingkat BB.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang aktual dan akurat tentang BB. Hasil penelitian perlu diinventarisasikan untuk menjaga jangan sampai punah karena pengaruh bahasa Kei dialek Kei Besar Utara. Sekalipun pemakai BB di Banda Eli dan Elat dikelilingi sebagian besar pemakai bahasa Kei, bahasa dan budaya mereka tetap dipertahankan sehingga pelestarian bahasa di kedua desa tersebut perlu dilakukan lewat penelitian ini, yang hasilnya dapat digunakan untuk melakukan suatu studi perbandingan tentang BB di kedua desa tersebut dengan bahasa di kepulauan Banda sekarang. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran dan informasi yang sah tentang BB yang merupakan sumbangan bagi pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Usaha pendokumentasian bahasa-bahasa daerah di Maluku masih kurang dilakukan. Usaha pemeliharaan bahasa-bahasa daerah tersebut masih tertinggal jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Padahal kedudukan bahasa daerah tersebut sebagai alat komunikasi sama pentingnya dengan bahasa daerah lainnya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya jika penelitian atas BB ini dilakukan. Terhambatnya pelaksanaan pendokumentasian akan mengakibatkan bertambah banyaknya bahasa-bahasa daerah mengalami kepunahan karena habis pemakainya; sedangkan data tertulis tidak terdapat pada bahasa tersebut. Hal itu akan sangat merugikan pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia serta pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

Para ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa-bahasa mempunyai sistem yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran tersebut. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Banda serta gambaran tentang perbedaan antara sistem BB dan sistem bahasa-bahasa daerah lainnya, yang mencakupi:

- a. deskripsi fonologi yang akurat
- b. deskripsi morfologi yang memadai
- c. deskripsi bentuk-bentuk sintaksis yang terdapat dalam BB.

1.3 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Pemakai Bahasa Banda

Kebudayaan adalah kehidupan manusia bangsa itu sendiri. Bentuk-bentuk budi, cipta, rasa dan karya manusia dalam memenuhi kepuasan hidupnya beraneka ragam, tetapi sesungguhnya mempunyai suatu kesamaan dasar, yaitu dasar daya usaha manusia. Tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan, Lado (1973:43) mengemukakan sebagai berikut:

"Sprache entwickelt sich nicht in leerem Raum. Sie gehört zur Kultur eines Volkes und ist das wichtigste Verständigungsmittel einer menschlichen Gemeinschaft. Sprache ist daher einerseits selbst Bestandteil der Kultur, andererseits zugleich aber auch das zentrale System, durch das andere kulturelle Erscheinungsformen Ausdruck finden".

Menurut Lado, suatu bahasa tidak bergerak dalam suatu ruang hampa dan merupakan suatu alat pengertian terpenting dari suatu lingkungan masyarakat. Bahasa pada satu pihak merupakan bahagian dari kebudayaan, dan di lain pihak sekaligus merupakan suatu kesatuan sistem melalui penampilan berbagai bentuk kebudayaannya.

1.3.1 Situasi Kebahasaan

Dari uraian terdahulu disimpulkan bahwa BB tidak ada lagi di Banda, tetapi masih hidup dan tumbuh di daerah sekitar Banda sebagai akibat pelarian penduduk Banda di masa penjajahan. Akan tetapi, di tempat lain itu pun bahasa tersebut sudah hampir punah.

Perbedaan penggunaan antara BB di Elat dan di Banda Eli hanya terletak pada intensinya saja. Dengan melihat kenyataan kelangsungan hidup BB di desa pemakainya, dapat diperkirakan bahwa dalam waktu yang relatif singkat BB akan sangat terdesak oleh bahasa daerah lainnya, terutama bahasa Kei

yang selalu dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Perkiraan ini didasarkan pada kenyataan bahwa generasi muda di desa pemakainya tidak dapat lagi menggunakan secara aktif bahasa ini, kecuali sejumlah kecil orang tua dan anak-anaknya dari kelompok pendatang di masa pelarian itu. Itu pun hanya dalam lingkungan keluarga, baik dalam situasi formal, seperti dalam upacara adat maupun informal. Kenyataan ini lebih kritis tampak di Elat karena kemajuan transportasi dan komunikasi yang makin pesat.

1.3.2 Wilayah Pemakaian

Wilayah penggunaan BB terdapat di Banda Eli dan sekitarnya yang berpenduduk sekitar 4.500 jiwa, dan di Banda Elat dengan jumlah penduduk sekitar 2.500 jiwa. Luas wilayah pemakaian BB di Eli sekitar 12 Ha dengan batas sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan desa Renvan;
- sebelah selatan berbatasan dengan desa Watlaar;
- sebelah timur berbatasan dengan desa Sulaut;
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Pebuanar.

Selain itu, di Banda Eli dan Elat, BB juga digunakan di Tual (Kei Kecil) ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara; di Kotamadya Ambon, antara lain di Batumerah, Kampung Timur (OSM), Benteng, Tanah Lapang Kecil, Belakang Soya; di Dobo; dan di Waisarisa, Seram Barat, yang berjumlah beberapa ratusan.

1.3.3 Peran dan Kedudukan

a. Tempat dan Situasi Pemakaian

BB dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari secara lisan, baik dalam lingkungan keluarga yang bersifat informal maupun di tempat-tempat formal, seperti dalam sistem pemerintahan adat, upacara adat dan kebudayaan secara tradisional. Selain itu, BB juga digunakan pada upacara-upacara khusus, diekspresikan melalui berbagai seni tari.

b. Sastra Lisan

Bahasa Banda ini, selain tidak memiliki sistem tulisan dan ortografi tersendiri, juga tidak mempunyai khasanah kebudayaan tertulis. Dalam masyarakat Banda Eli dijumpai sastra lisan. Bentuk sastra yang dijumpai antara lain:

- 1) Puisi, berupa pantun atau yang di Maluku dikenal dengan Kapata-Kapata.
- 2) Prosa, yang berwujud cerita-cerita mitos dan dongeng-dongeng.
- 3) Prosa liris, yang biasa digunakan dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti upacara-upacara lamaran perkawinan.

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mengandung dua macam tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berupa pemerian data yang secara langsung menyangkut penulisan ini dan dapat menghasilkan masukan bagi penelitian aspek-aspek kebahasaan lainnya, yakni:

- 1) memberikan data kebahasaan bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia umumnya dan bahasa-bahasa daerah khususnya;
- 2) dapat memberikan data yang dapat dipakai dalam usaha pendataan bahasa-bahasa daerah dan ciri-ciri keserumpunan, yang dapat digunakan sebagai penambah khasanah linguistik Indonesia;
- 3) mendokumentasikan salah satu bahasa Nusantara yang hanya hidup dalam sastra lisan.

Tujuan khusus penelitian ini, antara lain mendeskripsikan latar belakang sosial budaya penutur BB dengan struktur bahasanya, khususnya fonologi, morfologi dan sintaksis.

1.5 Ruang Lingkup

Sesuai dengan satuan materi dan kepentingannya, linguistik atau ilmu bahasa memiliki berbagai subdisiplin di dalam dirinya. Seperti yang telah diuraikan dahulu, Mattews (1978) menunjukkan lapangan pemerian bahasa yang terdiri atas empat pokok bagian, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sesuai pula dengan apa yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, penelitian ini membatasi diri pada lingkup struktur BB di Banda Eli dan Elat (Pulau Kei Besar) bagian utara dengan mendeskripsikan struktur sosial budaya masyarakat penuturnya, struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasanya.

1.6 Dasar Teoritis

Pengolahan dan analisis data tim mengacu pada berbagai sumber bacaan atau referensi yang dapat dijangkau dan relevan dengan masalah yang diteliti.

1.6.1 Fonologi

Fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan dalam distribusi saling melengkapi atau dalam variasi bebas (Francis, 1958:127).

Dengan menunjuk kepada istilah tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip teknik mendapat fonem ialah dengan mempertentangkan pasangan minimal. Dalam fonologi dibicarakan pula perubahan-perubahan bunyi sebagai akibat posisi bunyi itu dalam lingkungan bunyi yang lain. Hal itu didasarkan atas suatu konsep bahwa fonologi sebenarnya tidak lain daripada uraian tentang sistem dan pola bunyi yang teratur yang terjadi dalam suatu bahasa (Ladefoged, 1975:23). Selain itu, teori Gleason turut juga menunjang pembahasan fonologi BB (Gleason, 1956:261, 278).

1.6.2 Morfologi

Morfologi ialah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata-kata (Nida, 1962:1).

Menurut buku petunjuk penelitian bahasa, morfologi meliputi bagian afiksasi, proses morf fonemis, distribusi dan arti afiks. Menurut konsep morfologi yang lain, hal-hal tersebut di atas dimasukkan ke dalam pembicaraan proses morfologi yang mencakup pembicaraan afiksasi reduplikasi dan komposisi (Ramlan, 1967:15). Khusus mengenai kata majemuk, Ramlan mendefinisikannya sebagai persenyawaan dua kata atau mungkin lebih yang menimbulkan kata baru. Kata baru inilah yang disebut kata majemuk. Ciri strukturnya adalah bahwa unsur-unsurnya tidak bisa disisipi kata apa pun (Rusyana dan Samsuri, 1976:34). Syamsuri memasukkan pemajemukan dalam konstruksi morfologis sebagai "konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih yang mempunyai satu pengertian" (Samsuri, 1975:50).

1.6.3 Sintaksis

Dalam bab sintaksis dibicarakan seluk beluk frasa dan kalimat (Ramlan dalam Rusyana, 1983: 43). Selain itu, digunakan juga teori yang dikemukakan Parera dalam bukunya, *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ia berpendapat bahwa pengertian dasar frasa ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa (Parera, 1980:35). Selanjutnya, Parera mengatakan bahwa sebuah bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir adalah sebuah kalimat (Parera, 1980:12).

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lewat studi kepustakaan, data penelitian yang terkumpul dianalisis dan dideskripsikan untuk menghasilkan suatu deskripsi struktur BB seperti tertera pada bab-bab berikut dalam laporan ini. Di lapangan, metode deskriptif ini ditunjang dengan teknik:

1.7.1 Observasi/Pengamatan

Observasi diarahkan kepada pemakaian BB lisan dengan unsur-unsur bahasa yang digunakan.

1.7.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para informan dan pemuka masyarakat untuk mendapatkan data yang faktual dan akurat.

1.7.3 Elisitasi

Melalui informan, data yang dikumpulkan dengan menanyakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan tujuan mendapatkan ujaran sederhana dalam berbagai jenis, jumlah fonem segmental dan deskripsi fonemis persukuan (silabi), jenis kata identifikasi morfem, macam dan arti morfem, proses morfologis, struktur frasa, konstruksi frasa, pola kalimat dasar, macam-macam kalimat, dan struktur kalimat BB.

1.7.4 Alih Bahasa

Melalui informan data dikumpulkan dengan cara menerjemahkan kata-kata yang terdapat dalam instrumen. Penerjemahan dilaksanakan dengan tujuan menelusuri deskripsi linguistik dari struktur yang sedang diteliti.

1.8. Sumber Data

Populasi sumber data penelitian ini adalah semua pemakai BB yang ada, antara lain penutur BB di pulau Kei Besar bagian utara, di Tuai (Kei Kecil), dan di Kotamadya Ambon dan sekitarnya. Namun, untuk memperoleh wujud BB, daerah sampel penelitian yang diambil hanyalah pulau Kei Besar bagian utara dengan desa yang ditentukan ialah Banda Eli dan Elat. Penentuan kedua desa itu sebagai sampel terjadi karena kedua desa itu merupakan desa-desa yang pertama disinggahi oleh orang-orang Banda selama pelariannya dari Kepulauan Banda pada zaman VOC waktu itu sehingga bahasanya dianggap masih murni dan belum dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain.

Dari setiap desa diambil lima informan, dipilih dari perseorangan, baik pria maupun wanita, yang dianggap dapat mewakili penutur BB secara umum.

BAB II FONOLOGI

2.1 Fonem

Wujud bahasa merupakan rangkaian bunyi tutur dengan aturan/sistem tertentu. Satuan bunyi tertentu yang dapat membedakan arti disebut fonem (Samsuri, 1978:131). Menurut Samsuri, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Oleh karena itu, fonem diperoleh dengan cara mempertentangkan pasangan minimal.

2.1.1 Fonem Segmental

Dengan teknik kontrastif, fonem bahasa Banda disusun sebagai berikut.

a. Fonem vokal

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/a:e/	au : eu	'api' - 'hari'
/a:o/	aran : aron	'dagu' - 'badai'
/a:i/	sa : si	'satu' - 'mereka'
/o:i/	bor : bir	'gurdi' - 'biru'
/e:a/	eran : aran	'jalan' - 'dagu'

Dalam kenyataannya terdapat juga fonem vokal /u/ dalam BB, tetapi contoh pasangan minimalnya hampir tidak ada.

b. Fonem Konsonan

/m:g/	minit : nginit	'tipis' - 'kedondong'
/m:t/	meno : teno	'lidah' - 'menantu'

/m:f/	matan : fatan	'mata' – 'paman'
/m:w/	rumo : rumo	'rumah' – 'dua'
/n:f/	natu : fafu	'mengail' – 'babi'
/n:t/	nulun : tulun	'kepala' – 'telinga'
/g:w/	ngan : wan	'makan' – 'mangga'
/f:t/	fafu : fatu	'babi' – 'batu'
/f:s/	fuan : suan	'jantung' – 'linggis'
/t:r/	atan : aran	'hati' – 'dagu'
/f:s/	afu : asu	'debu' – 'anjing'
/t:s/	ta : sa	'tidak' – 'satu'

Sama halnya dengan fonem vokal, dalam BB terdapat juga kata-kata dengan fonem /p/, /b/, /d/, /k/ dan /l/, tetapi frekuensi penggunaannya sangat terbatas. Kalaupun ada beberapa, itu pun tidak ada contoh pasangan minimalnya (lihat daftar distribusi fonem).

2.1.2 Klasifikasi Fonem

Berdasarkan posisi ucapan, bunyi-bunyi di atas dapat diklasifikasikan dengan memperhatikan hambatan, posisi artikulator, dan daerah artikulasi serta resonansinya sebagai berikut.

VOKAL

	Depan	Pusat	Belakang
atas	i		u
tengah	e		o
bawah			

KONSONAN

	labial	dental	palatal	velar	glotal
hambat	p b	t d		k	
geser		f s			k
nasal	m	n	ɲ	ŋ	
lateral		l			
getar		rs			
semi-vokal	w		Y		

2.1.3 Distribusi Fonem

Berdasarkan posisi, distribusi fonem mungkin terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata.

DAFTAR DISTRIBUSI FONEM

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/a/	at 'empat'	atat 'tinggi'	nia 'ular'
/o/		arok 'pisau'	romu 'rumah'
/u/	uket 'jala'	nduku 'menebas'	rutuku 'menebang'
/i/	itu 'tujuh'	abisi 'semua'	usi 'jeruk'
/e/		telu 'tiga'	wakafende 'terbuka'
/m/	manuk 'ayam'	mbembek 'itik'	
/n/	naru 'panjang'	rano 'daun'	tian 'perut'
/p/	peda 'parang'		
/b/	bir 'biru'	tombai 'buruk'	
/g/	nginbe 'menyapa'	ngamgar 'katak'	liling 'melihat'
/n/	nefele 'mandi'		
/l/	lea 'matahari'	toulu 'teripang'	konil 'kunyit'
/r/	ran 'mengecap'	aran 'dagu'	senengar 'tapisan'
/d/	datu 'menanak'	kedan 'paha'	
/t/	tian 'perut'	matan 'mata'	atat 'tinggi'
/f/	fambe 'mengapa'	ndefan 'malu'	
/k/	kiyali 'bakul'	fukun 'gunung'	lolaik 'gembira'
/sa/	sa 'satu'	isin 'daging'	tulun 'telinga'
/w/	wahat 'akar'	suwon 'mulut'	
/y/	yanantei 'mertua'		

2.2. Diftong

Diftong dalam BB adalah sebagai berikut:

/ai/	ain	'kaki'
/au/	au	'api'
/ei/	atei	'nenek'
/ua/	fuan	'jantung'

Tiga contoh diftong, berurutan dari atas ke bawah, adalah diftong naik dan, yang terakhir, diftong turun. Diftong dalam BB sangat minim sekali penggunaannya sehingga tak dapat kita berikan contohnya lewat pertentangan kata/pasangan minimal.

2.3 Struktur

Struktur fonem dalam persukuan adalah sebagai berikut.

a. Dua Suku

VV	:	au	'api'
VVK	:	ain	'kaki'
VKV	:	itu	'tujuh'
VKVK	:	atat	'tinggi'
KV	:	sa	'satu'
KVV	:	lea	'matahari'
KVVK	:	fuan	'jantung'
KVKV	:	foko	'asap'
KVKKV	:	sambe	'sapi'
KKVKV	:	mbuke	'biawak'
KVKVK	:	feken	'banyak'
KKVKVKV	:	mbender	'kus-kus'

b. Tiga Suku

VKVKKV	:	utunya	'seratus'
KVKVKV	:	futuasa	'sepuluh'
KKVKVKVK	:	ngelekar	'kering'
KVKVVK	:	lolaik	'gembira'
KVVKKV	:	tianra	'kenyang'
KVKVKVK	:	telenra	'mahal'
KVKVKVKVK	:	pistangar	'bedil'
KKVKVV	:	mbasau	'kawin'
KVKVKVV	:	roftua	'memancing'

c. Empat Suku

VVKKVKVK	:	aintutur	'lutut'
VKKVKVKVK	:	ambanurat	'rajin'
VKKVKKVVKVK	:	ambantaurat	'malas'
KVVKKVKV	:	leanyak	'matahari terbit'
KVKVKVKKV	:	wakafende	'terbuka'
KVKVKVKV	:	funo-funo	'bertingkah'
KVKVVKKVK	:	ruwoamban	'pekarangan'

d. Lima Suku

VKVKKKVKVKVKV	:	utunyatrausa	'seratus satu'
KVVVKVKVKV	:	leamasofu	'matahari terbenam'
KVKVKKKVKVKV	:	kakanmarona	'kakak laki-laki'
KVKVKKKVKVKVK	:	rohotromalik	'bersenda gurau'

2.4 Fonem Suprasegmental

Dalam BB jarang sekali atau hampir tidak ditemukan fonem suprasegmental atau ciri prosodi untuk membedakan arti.

2.5. Lambang Bunyi dan Ejaan

Dalam penelitian ini digunakan, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Proses Morfologis

Pada bagian ini akan dibicarakan seluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Uraian berkisar pada proses morfologis yang berkenaan dengan pembentukan kata. Perlu ditambahkan di sini bahwa proses morfologis seperti yang terjadi pada BI (Bahasa Indonesia) hampir tidak terdapat dalam BB. Akan tetapi, disadari pula bahwa dalam mendeklinasikan bentuk kata kerja sesuai dengan bentuk persona sehingga terjadi pula proses morfologis yang perubahannya mengacu pada persona.

Jika dibandingkan dengan BI, terutama yang berkenaan dengan pembentukan kata dalam BB, akan tampak bahwa BB belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain sehingga proses morfologis di atas memiliki ciri yang khas. Semuanya bertitik tolak dari kata dasar, baik dalam pembentukan kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), maupun kata bilangan (K.Bil), atau kalau boleh dikatakan mirip dengan komposisi.

Contoh yang dikemukakan dalam BB selalu diikuti dengan terjemahannya dalam BI, walaupun disadari sepenuhnya bahwa terjemahan itu dalam hal tertentu tidak selamanya merupakan imbangan yang tepat. Untuk itu, contoh-contoh yang tidak terdapat dalam BB, pembandingannya diawali dengan pasangannya dalam BI, agar jelas pembentukannya.

3.2 Pembentukan Kata

Seperti yang telah dikemukakan pada awal bab ini, peristiwa afiksasi dalam BB tidak ada. Kalau ada, itu hanya berupa akhiran yang frekuensi penggunaannya tidak teratur serta berfungsi sebagai penyedap bunyi bahasa. Kalau ditelusuri ternyata bahwa pembentukan kata dengan bentuk kata lainnya akan tampak berbeda polanya dengan BI, baik bentuk, fungsi, maupun artinya; sekalipun di sana sini terdapat beberapa persamaan. Hal itu akan jelas dalam uraian selanjutnya.

3.2.1 Pembentukan Kata Kerja (KK)

Imbuhan dalam BB yang berfungsi membentuk KK tidak ada. Oleh karena itu, pembentukan kata kerja dengan segala fungsinya dalam BB adalah sebagai berikut.

a. Pembuatan dan penginderaan

<i>mbau</i>	'cium'	<i>mbau</i>	'mencium'
<i>langak</i>	'raba'	<i>langak</i>	'meraba'
<i>motan</i>	'dengar'	<i>motan</i>	'mendengar'
<i>kito</i>	'lihat'	<i>kito</i>	'melihat'
<i>ran</i>	'kecap'	<i>ran</i>	'mengecap'

Contoh dalam kalimat sederhana:

<i>ak mbau</i>	'saya mencium'
<i>ka langak</i>	'engkau meraba'
<i>i nito</i>	'ia melihat'
<i>kam ka langak</i>	'kami meraba'
<i>kem ran</i>	'kalian mengecap'
<i>sie rito</i>	'mereka melihat'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan, jika kata-kata kerja dimulai dengan fonem /k/, dalam konjugasinya terjadi perubahan morfonomemis pada orang kedua tunggal dan seterusnya sehingga konjugasinya menjadi sebagai berikut:

<i>ak kito</i>	'saya melihat'
<i>ka mito</i>	'engkau melihat'
<i>i nito</i>	'ia melihat'
<i>kam ka mito</i>	'kami melihat'
<i>kem ito</i>	'kalian melihat'
<i>sie rito</i>	'mereka melihat'

b. Suatu pekerjaan

<i>ndukul</i>	'pukul'	<i>ndukul</i>	'memukul'
<i>nditin</i>	'angkat'	<i>nditin</i>	'mengangkat'
<i>ngair</i>	'gali'	<i>ngair</i>	'menggali'
<i>mburak</i>	'usir'	<i>mburak</i>	'mengusir'
<i>mbaso</i>	'beli'	<i>mbaso</i>	'membeli'
<i>berfeliko</i>	'jual'	<i>berfeliko</i>	'menjual'

Contoh dalam kalimat sederhana:

<i>ak ndukul</i>	'saya memukul'
<i>ka nditin</i>	'engkau mengangkat'
<i>i ngair</i>	'ia menggali'
<i>kam ka burak</i>	'kami usir'
<i>kem baso</i>	'kalian beli'
<i>sie berfeliko</i>	'mereka jual'

c. Pengertian mempunyai

'berambut' dalam kalimat 'anak itu berambut'	
<i>fuko nyako</i>	'berambut'
<i>douru ka fuko nyako</i>	'anak itu berambut'
<i>matan nyako</i>	'bermata'
<i>douru ka matan nyako</i>	'anak itu bermata'
<i>noulu nyako</i>	'berhidung'
<i>douru ka noulu nyako</i>	'anak itu berhidung'

Dalam ketiga contoh di atas jelas bahwa pengertian mempunyai yang sama maknanya dengan awalan ber- dalam BI, diterjemahkan dengan 'nyako' dalam BB. Dengan demikian, pembentukan kata yang menyatakan milik/kepunyaan dapat diartikan dengan contoh sebagai berikut:

- 1) *in akngu buku* 'itu buku saya'
- in kamu buku* 'itu bukumu'
- in ina buku* 'itu bukunya'
- in kitna buku* 'itu buku kita'
- in kemi buku* 'itu buku kalian'
- in sie ni buku* 'itu buku mereka'
- 2) *in ak memengu* 'itu paman saya'
- in ak mememu* 'itu pamanmu'
- in mememi* 'itu pamannya'

in kito memo	'itu paman kita'
in kem memei	'itu paman kalian'
in sie memeni	'itu paman mereka'

Dari kedua contoh di atas kata ganti milik terikat dengan pelaku; dengan catatan bahwa contoh yang pertama berlaku untuk menyatakan bahwa yang dimiliki adalah barang/benda mati, sedangkan yang kedua adalah orang/manusia.

d. Sesuatu yang menyatakan kerja yang dalam BI dapat disamakan dengan awalan 'ber'

<i>mbo</i>	'jalan'	<i>mbo</i>	'berjalan'
<i>munorira</i>	'kebun'	<i>munorira</i>	'berkebun'
<i>mborvar</i>	'teriak'	<i>mbovar</i>	'berteriak'
<i>kanget</i>	'ribut'	<i>kanget</i>	'beribut'
<i>funofuno</i>	'tingkah'	<i>funofuno</i>	'bertingkah'

e. Pengertian saling/pekerjaan berbalasan

<i>mbukut-mbukut</i>	'saling tarik'
<i>ndukul-ndukul</i>	'saling pukul'
<i>ndatafaul-ndatafaul</i>	'berkejar-kejaran'
<i>mbo-mbo</i>	'berjalan-jalan'
<i>mbalari-mbalari</i>	'berlari-lari'

'berlari-lari' dalam kalimat:

douru ka mbalari-mbalari 'anak itu berlari-lari'

'berjalan-jalan' dalam kalimat:

douru ka mbo-mbo 'anak itu berjalan-jalan'

Dua contoh kalimat di atas jelas menunjukkan bahwa pembentukan KK berawalan 'ber' dalam BI dan BB dinyatakan dengan bentuk perulangan penuh.

f. Suatu pekerjaan dengan arti pengertian awalan -ter dalam BI

<i>kondo dingil</i>	'pintu terkunci'
<i>motok-motok</i>	'tergesa-gesa'
<i>jout</i>	'tertutup'
<i>mende</i>	'berbuka'

Penggunaan arti awalan *ber-* dalam BI dalam pengertian 'suatu pekerjaan sudah/selesai dilakukan', dalam BB hanya digunakan kata dasar seperti dalam kalimat:

manuk ratakan 'ayam itu tertangkap'

Pada contoh-contoh di atas jelaslah dalam BB penggunaan imbuhan awalan pada KK dasar tidak dikenal, tetapi penggunaan KK seutuhnya bertolak dari KK dasar, bahkan untuk pengertian-pengertian khusus seperti dalam BI, dalam BB harus ditambahkan dengan kata tertentu untuk lebih memperjelas hal yang dimaksudkan, seperti:

kondo 'pintu'

kondo dingil 'pintu terkunci'

Kondo dingil pada pengertian di atas adalah terpalang sebab *dingil* 'palang'. BB tidak mengenal kunci sehingga untuk pengertian yang hampir sama dengan BI adalah yang seperti dikemukakan di atas yang sudah tentu sama dengan pengertian 'pintu terkunci'.

3.2.2 Pembentukan Kata Benda (KB)

Sebagaimana pembentukan KK, BB tidak mengenal imbuhan untuk KB-nya. Pembentukan KB bertolak dari kata dasar, yaitu dengan menggabungkan kata dasar dengan kata lain.

a. Bentuk KB yang bermakna 'sekali', 'seisi atau seluruhnya', dan 'satu'

funu sa 'sekampung'

bot sa 'seperahu'

minu sa 'sekali teguk'

mbotu sa 'sekali potong'

b. Bentuk KB dengan makna 'tukang' atau 'ahli (pekerjaan)' dan 'mempunyai sifat'

tukang ndukul 'tukang pukul'

tukang ndikul 'tukang angkat'

tukang mburak 'tukang usir'

tukang mbotu 'tukang potong'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa KB yang bermakna 'ahli' diterjemahkan secara harafiah.

3.2.3 Pengertian Kata Sifat (KS)

Pembentukan KS dalam BB tidak mengenal imbuhan. Semuanya bertolak dari kata dasar, digabungkan dengan kata lain.

a. **Bentuk KS yang bermakna ‘tingkat perbandingan’, ‘terlalu’, ‘sangat’**

<i>mboka ralaiko</i>	‘lebih pintar’
<i>amban urat ralaiko</i>	‘lebih rajin’
<i>ambantaurat ralaiko</i>	‘lebih malas’
<i>nutulak ralaiko</i>	‘lebih jernih’
<i>munit ralaiko</i>	‘terlalu tipis’

3.2.4 Pembentukan Kata Bilangan (K.Bil)

a. **Bentuk K.Bil dengan arti ‘satu (se-)’ sama dengan pembentukan KB yang berarti ‘satu’**

<i>bot sa</i>	‘seperahu’
<i>funu sa</i>	‘sekampung’
<i>mbotu sa</i>	‘sepotong’
<i>rumo sa</i>	‘serumah’
<i>kiali sa</i>	‘sebakul’

b. **Bentuk K.Bil dengan arti ‘lebih dari satu kali’**

<i>okoran ruo</i>	‘dua kali’
<i>okoran telu</i>	‘tiga kali’
<i>pkoran at</i>	‘empat kali’

c. **Bentuk K.Bil yang bermakna ‘kumpulan’ jelas dalam penggunaan sebagai berikut.**

<i>kam ruo</i>	‘kami berdua’
<i>kam telu</i>	‘kami bertiga’
<i>kem ruo</i>	‘kalian berdua’
<i>sie at</i>	‘mereka berempat’

3.3 Reduplikasi

Reduplikasi dalam BB dapat dibedakan atas perulangan seluruhnya dan perulangan sebagian. Kata dasar yang diulang seluruhnya terdapat pada pembentukan beberapa kata. Sebagai perbandingan dalam BI, kami berikan contohnya dalam uraian di bawah ini.

3.3.1 Reduplikasi KB

Bentuk perulangan KB BB terjadi seperti dalam BI, yaitu perulangan seluruhnya.

<i>bot-bot</i>	'perahu-perahu'
<i>fuku-fuku</i>	'gunung-gunung'
<i>manuk-manuk</i>	'ayam-ayam'
<i>atok-atok</i>	'atap-atap'
<i>kondo-kondo</i>	'pintu-pintu'

3.3.2 Reduplikasi KK

Dalam reduplikasi KK, dalam BB hanya dikenal bentuk perulangan kata dasar seluruhnya. Dalam BB tidak terdapat kombinasi kata dasar dengan imbuhan seperti halnya KK bahasa Indonesia. Contoh:

<i>ndukul-ndukul</i>	'pukul-memukul'
<i>mbalari-mbalari</i>	'berlari-lari'
<i>ndatafaul-ndatafaul</i>	'berkejar-kejaran'
<i>mbukut-mbukut</i>	'tarik-menarik'

3.3.3 Reduplikasi K.Bil.

Perulangan kata dasar K.Bil seluruhnya ditemui juga dalam BB, sedangkan perulangan sebagian atau yang berkombinasi dengan imbuhan atau variasi lain tidak ditemui.

Perulangan kata dasar seluruhnya dengan makna 'masing-masing mendapat bagian' seperti yang disebut bentuk dasarnya atau 'yang menyatakan urutan', baik perseorangan maupun kelompok.

<i>sa-sa</i>	'satu-satu'
<i>ruo-ruo</i>	'dua-dua'
<i>telu-telu</i>	'tiga-tiga'
<i>at-at</i>	'empat-empat'

3.3.4 Reduplikasi KS

Bentuk perulangan kata dasar sifat pada BB bersifat menyeluruh. Sekalipun terdapat juga perulangan sebagian, frekuensi penggunaannya sangat sedikit. Contoh:

<i>nelet</i>	'sakit'
<i>nel-nelet</i>	'sakit-sakitan'

3.4 Komposisi

Komposisi atau proses persenyawaan dua kata atau lebih yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang menjadi unsurnya mungkin merupakan gabungan dua buah kata yang sejenis dan mungkin juga berlainan jenis. Jika dibandingkan pembentukan kata dalam BI dengan pembentukan kata dalam BB, pembentukan kata dalam BI tidak terdapat persamaannya. Pembentukan kata dalam BB hampir seluruhnya merupakan komposisi.

Di bawah ini merupakan beberapa kemungkinan gabungan kata BB, seperti dalam BI.

<i>mamor mutuong</i>	'besi tua'
<i>seng meneken</i>	'uang kecil'
<i>fat mormorang</i>	'batu merah'
<i>minang rakan</i>	'piring makan'
<i>vulan purnama</i>	'bulan purnama'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa penyajian komposisi BB juga mengikuti pola DM seperti halnya bahasa Indonesia.

BAB IV SINTAKSIS

Dalam pemerian struktur BB, tidak semua bidang sintaksis seperti yang dikatakan Ramlan (1981:1), yakni wacana, kalimat, klausa, dan frasa akan dibahas dalam bab ini. Yang akan dibahas hanyalah seluk beluk frasa dan kalimat BB sesuai dengan rancangan penelitian yang digarap sekarang ini.

4.1 Frasa

Yang dimaksud dengan frasa ialah bentuk linguistik, yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat (Ramlan dalam Rusyana, 1983:3). Agar jelas, berikut ini diberikan cara menentukan frasa BB dengan mempergunakan prinsip unsur langsung (UL), misalnya kalimat:

Botol ka nyak loloï nuer
botol ka nyak loloï nuer
botol ka nyak loloï nuer
loloï nuer

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa kalimat *Botol ka nyak loloï nuer* 'Botol itu berisi minyak kelapa' terdiri atas UL *botol ka* 'botol itu' dan UL *nyak loloï nuer* 'berisi minyak kelapa'. Frasa *nyak loloï* terdiri atas UL *nyak* 'berisi' dan UL *loloï nuer* 'minyak kelapa'. Selanjutnya, frasa *loloï nuer* terdiri atas UL *loloï* 'minyak' dan *nuer* 'kelapa'. Jadi, berdasarkan prinsip UL, dari kalimat tersebut diperoleh frasa:

1. *botol ka* 'botol itu'
2. *nyak loloï nuer* 'berisi minyak kelapa'
3. *loloï nuer* 'minyak kelapa'

Frasa *botol ka* 'botol itu' dan *loloji nuer* 'minyak kelapa' merupakan satuan frasa yang paling kecil karena hanya terdiri atas dua kata.

4.1.1 Struktur Frasa

Struktur frasa BB terdiri atas urutan jenis kata atau jenis frasa. Berdasarkan urutan jenis kata atau jenis frasa yang menjadi unsur pusat (inti), struktur frasa BB dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Frasa Benda

1) BD + Bd

Contoh:

<i>lufut mbala</i>	'dusun pala'
<i>ruma aparok</i>	'rumah paman'
<i>tufu ron</i>	'ruang tamu'
<i>loloji nuer</i>	'minyak kelapa'
<i>kakan ai</i>	'kakak ibu'

Struktur frasa tersebut terdiri atas kata benda *lufut* 'dusun', *ruma* 'rumah', *tufu* 'ruang', *loloji* 'minyak' dan *kakan* 'kakak' yang berfungsi sebagai unsur pusat diikuti oleh kata benda *mbala* 'pala', *aparok* 'paman', *ron* 'tamu', *nuer* 'kelapa' dan *ai* 'ibu' sebagai atributnya.

2) BD + Sf

Contoh:

<i>mbenenken urat</i>	'anak rajin'
<i>wau nyamber</i>	'mangga masak'
<i>war wanat</i>	'air panas'
<i>rafit mor-morango</i>	'baju merah'
<i>ruma ra</i>	'rumah besar'

Struktur frasa benda di atas terdiri atas kata benda *mbenenken* 'anak', *wau* 'mangga', *war* 'air', *rafit* 'baju' dan *ruma* 'rumah' sebagai unsur pusat (inti) diikuti kata sifat *urat* 'rajin', *nyambor* 'masak', *wanat* 'panas', *mor-morango* 'merah' dan *ra* 'besar' sebagai atributnya.

3) Benda + Bil

Contoh:

<i>wan ruo</i>	'mangga dua'
	'dua mangga'

<i>usi limo</i>	'jeruk lima' 'lima buah jeruk'
<i>mbimbi-utanja</i>	'kambing seratus' 'seratus ekor kambing'
<i>ikaan feken</i>	'ikan banyak' 'banyak ikan'
<i>ketu afatsa</i>	'keladi/talas beberapa' 'beberapa keladi/talas'

Semua kata benda pada struktur frasa benda tersebut, yaitu *wan* 'mangga', *ikaan* 'ikan' dan *ketu* 'keladi/talas' berfungsi sebagai unsur pusat diikuti kata bilangan ruo 'dua', *limo* 'lima', *utanja* 'seratus', *feken* 'banyak' dan *afatsa* 'beberapa' sebagai atribut. Struktur frasa benda yang terdiri atas benda diikuti kata bilangan, dalam BB tidak mengenal kata bantu bilangan seperti dalam BI. Konstruksinya menurut hukum DM bukan MD. Oleh karena itu, selain diterjemahkan sesuai dengan struktur frasa menurut BB, diterjemahkan pula sesuai dengan struktur frasa BI.

4) Bd + Pr + Bd

Contoh:

<i>fufuato ndafan mboto</i>	'ombak dan gelombang'
<i>wali ndafan kakan</i>	'adik dan kakak'
<i>apa ndafan ai</i>	'ayah dan ibu'
<i>mbala ndafan nuer</i>	'pala dan kelapa'
<i>kula ndafan usi</i>	'pisang dan jeruk'

Frasa benda tersebut terdiri atas kata benda *fufuato* 'ombak', *wali* 'adik', *apa* 'ayah', *mbala* 'pala' dan *kula* 'pisang' diikuti kata benda *mboto* 'gelombang', *kakan* 'kakak', dan *usi* 'jeruk. Kedua kata benda yang membentuk frasa benda di atas berfungsi sebagai unsur pusat dengan kata perangkai sebagai koordinatnya. Kata ayah dan ibu dalam BB jika diikuti kata ganti untuk menyatakan milik atau kepunyaan tidak menggunakan kata *apa* 'ayah', dan *ai* 'ibu' tetapi *ama* dan *ina*, misalnya *amangu* 'ayah saya', *inano* 'ibunya'. Kata-kata tersebut jika dipakai dalam struktur kalimat menjadi *anang* dan *inan*.

5) Bd + Gt

Contoh:

<i>fukun ma</i>	'gunung itu'
<i>funua i</i>	'desa ini'
<i>botol ka</i>	'botol itu'
<i>rira ka</i>	'kebun itu'
<i>manuk i</i>	'ayam ini'

Konstruksi contoh frasa benda tersebut terdiri atas kata benda *fukun* 'gunung', *funua* 'desa', *botol* 'botol', *rira* 'kebun', *manuk* 'ayam' sebagai unsur pusat (inti) diikuti kata ganti *ma* 'itu' (menunjukkan di bawah) sebagai atributnya. Kata ganti itu dalam BB didahului /i/ jika berdiri sendiri. Pemakaian dalam frasa berbeda-beda sesuai dengan letak benda yang ditunjuk. *Ika* 'itu' untuk menunjuk semua benda yang jauh dari si pembicara; *ima* 'itu' untuk menunjukkan benda yang letaknya jauh di atas; *ila* 'itu' untuk menunjuk benda yang letaknya jauh di bawah; *ire* 'itu' untuk benda yang letaknya jauh di darat; *ilo* 'itu' untuk menunjuk benda yang letaknya jauh di laut.

Jika dipakai dalam struktur frasa, /i/ hilang seperti contoh di atas. Dengan demikian, tampaknya ada peristiwa morfofonologis. Frasa benda dengan kata ganti persona sebagai atribut tidak ditemukan dalam BB. Misalnya, *ayah saya* jika diterjemahkan ke BB sesuai dengan struktur BI, akan menjadi *apa ak*. Konstruksi itu tidak ditemukan dalam BB. Yang ditemukan terjemahannya dalam BB adalah *amangu*. Dengan demikian, konstruksi tersebut digolongkan ke dalam bidang morfologi.

4.1.1.2 Frasa Sifat

1) Sf + Ps

Contoh:

<i>felin ra</i>	'mahal sangat'
	'sangat mahal'
<i>wanat saro</i>	'panas masih'
	'masih panas'
<i>sodagar rakito</i>	'kaya terlalu'
	'terlalu kaya'
<i>dengoro ra</i>	'kecil amat'
	'amat kecil'

urat ra

'rajin paling'
'paling rajin'

Yang menjadi unsur pusat (inti) pada contoh frasa sifat tersebut adalah kata sifat *felin* 'mahal', *wanat* 'panas', *sodagar* 'kaya', *dongura* 'kecil', dan *urat* 'rajin' diikuti kata penjelas *ra* 'sangat, amat, paling', *saro* 'masih' dan *rakito* 'terlalu' sebagai atribut. Kata *ra* dalam BB juga berarti 'besar' atau 'luas'.

2) Sf + Pr + Sf

Contoh:

felin te ndomu 'mahal atau murah'
ra te donguro 'besar atau kecil'
motuen te feruno 'tua atau muda'
suduk te sanang 'susah atau senang'

Konstruksi frasa-frasa tersebut terdiri atas kata sifat *felin* 'mahal', *ra* 'besar', *motuen* 'tua', dan *suduk* 'susah' diikuti kata sifat *ndomu* 'murah', *donguro* 'kecil', *feruno* 'muda', dan *sanang* 'senang' sebagai unsur pusat dengan kata perangkai *te* 'atau' sebagai koordinatnya.

4.1.1.3 Frasa Kerja

1) Fs + Kj

Contoh:

tambo kaiko 'kurang tahu'
musti ngin kana 'musti dapat'
mbokaik lengan 'dapat mendaki'
te ngo 'tidak pergi'

Struktur frasa kerja tersebut terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusat diikuti kata penjelas sebagai atributnya. Kata penjelas *te* di atas berarti 'tidak'. Khusus untuk kata penjelas *te* 'sudah' dalam struktur frasa kerja BB didahului kata kerja sehingga konstruksinya menjadi Kj + Ps.

Contoh:

ngo te 'pergi sudah'
matai te 'meninggal sudah'
kin te 'minum sudah'
borfar te 'panggil sudah'

2) K_j + B_d

Contoh:

<i>lengan fukun</i>	'mendaki gunung'
<i>mbifir nuer</i>	'memetik kelapa'
<i>ndano jagom</i>	'menanam jagung'
<i>mboftua ikan</i>	'memancing ikan'
<i>kin war</i>	'minum air'

Konstruksi contoh frasa kerja tersebut terdiri atas kata kerja *lengan* 'mendaki', *mbifir* 'memetik', *ndano* 'menanam', *mboftua* 'memancing', dan *kin* 'minum' sebagai unsur pusat diikuti kata benda *fukun* 'gunung', *nuer* 'kelapa', *jagom* 'jagung', *ikaan* 'ikan', dan *war* 'air' sebagai objek.

4.1.1.4 Frasa Depan

P_n + B_d

Contoh:

<i>wa Eli</i>	'di Eli'
<i>wa fufue</i>	'dari desa'
<i>wa rira</i>	'ke kebun'
<i>wa masikit</i>	'di mesjid'
<i>wa Ambon</i>	'dari Ambon'

Struktur frasa tersebut terdiri atas kata penanda *wa* 'di, ke, dari' sebagai unsur inti diikuti kata *Eli* 'Eli', *funuo* 'desa', *rira* 'kebun', *masikit* 'mesjid', dan *Ambon* 'Ambon' sebagai aksisnya.

BB hanya mengenal satu kata depan, yaitu *wa*, yang jika diterjemahkan ke dalam BI 'di, ke, dari' bergantung pada makna strukturnya. Perbedaan pemakaian *wa* akan jelas pada contoh di bawah ini:

<i>ak o wa Ambon</i>	'saya ke Ambon'
<i>ak u wa Ambarawa</i>	'saya di Ambarawa'
<i>ak nya wa Ambon</i>	'saya dari Ambon'

Jelaslah bahwa penanda *o*, memperlihatkan arah menjauhi pembicara, *nya* menuju pembicara, dan *u* berada dekat dengan pembicara.

4.1.2 Tipe Konstruksi Frasa

Dengan memperhatikan fungsi frasa dalam hubungan dengan unsur-unsurnya pada struktur frasa BB yang telah dideskripsikan, kita menemukan

dua tipe konstruksi frasa sesuai dengan data BB, yaitu tipe konstruksi frasa endosentris dan tipe konstruksi frasa eksosentris. Agar lebih jelas, akan diuraikan kedua tipe frasa tersebut lebih lanjut.

4.1.2.1 Tipe Konstruksi Frasa Endosentris

Sebuah frasa disebut endosentris apabila satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 1980:36).

Contoh:

<i>tufu ron</i>	'ruang tamu'
<i>fukun ka</i>	'gunung itu'
<i>mbala ndafan nuer</i>	'pala dan kelapa'
<i>usi limo</i>	'jeruk lima'
<i>meneken urat</i>	'anak rajin'

Frasa *tufu ron* mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu anggota pembentuk atau unsur langsungnya, yaitu UL *tufu* 'ruang'. Frasa *fukun ka* 'gunung itu' mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu anggota pembentuk atau unsur langsungnya, yaitu *fukun* 'gunung'. Frasa *mbala ndafan nuer* 'pala dan kelapa' mempunyai fungsi yang sama dengan anggota pembentuknya, yaitu *mbala* 'pala' dan *neur* 'kelapa'.

Dalam konstruksi frasa ini kedudukan anggota pembentuk atau unsur langsungnya sama, yang satu tidak bergantung pada yang lain. Frasa *usi limo* 'jeruk lima' mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu anggota pembentuk atau unsur langsungnya, yaitu *usi* 'jeruk'. Frasa *meneken urat* 'anak rajin' mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu pembentuknya, yaitu *meneken* 'anak'.

Tipe konstruksi frasa endosentris BB dapat dibedakan lagi atas dua golongan.

1) Tipe Konstruksi Frasa Endosentris Atribut

Dalam konstruksi frasa atributif ada unsur yang berlaku sebagai pusat dan unsur lainnya disebut atribut. Unsur pusat ialah unsur yang menjadi pedoman suatu konstruksi frasa berdistribusi dan berfungsi.

Contoh:

<i>ruma aparak</i>	'rumah paman'
<i>ngo te</i>	'pergi sudah'

<i>felin ra</i>	'mahal sangat'
<i>mbibi utunja</i>	'kambing seratus'
<i>wanat saro</i>	'masih panas'

Pada contoh frasa tersebut unsur yang berfungsi sebagai pusat adalah *rumo* 'rumah', *ngo* 'pergi', *felin* 'mahal', *mbibi* 'kambing' dan *wanat* 'panas', sedangkan unsur-lainnya, yaitu *aparok* 'paman', *te* 'sudah', *ra* 'sangat', *utunja* 'seratus', dan *saro* 'masih', sebagai atributnya.

2) Tipe Konstruksi Frasa Endosentris Koordinatif

Semua frasa yang tergolong dalam golongan ini mempunyai fungsi yang sama dengan anggota pembentuk atau semua unsur langsungnya.

Contoh:

<i>nginkana ndafan ngo</i>	'datang dan pergi'
<i>felin te ngomu</i>	'mahal atau murah'
<i>suduk to sanang</i>	'susah atau senang'
<i>fufuatu ndafan mboto</i>	'ombak dan gelombang'
<i>wali ndafan kakan</i>	'adik dan kakak'

Konstruksi frasa-frasa di atas mempunyai fungsi yang sama dengan unsur langsung *nginkana* 'datang', *ngo* 'pergi', *felin* 'mahal', *ndomu* 'murah', *suduk* 'susah', *sanang* 'senang', *fufuatu* 'ombak', *mboto* 'gelombang', *wali* 'adik', dan *kakan* 'kakak', yang digabungkan atau dipisahkan dengan kata *ndafan* 'dana' serta *te* 'atau'.

4.1.2.2 Tipe Konstruksi Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentukan (Parera, 1980:37). Dengan kata lain, frasa eksosentris ialah tipe frasa yang mempunyai fungsi tidak sama dengan semua unsur langsungnya.

Contoh:

<i>mbefetik sayer</i>	'menjual sayur'
<i>lengan fukuno</i>	'mendaki gunung'
<i>na rafit</i>	'mempunyai baju'
<i>wa masikit</i>	'di masjid'
<i>wa munjia</i>	'pada malam hari'

Tipe konstruksi frasa BB tersebut dapat dibedakan pula atas dua golongan.

1) Tipe Frasa Konstruksi Eksosentris Objektif

Semua frasa yang tergolong tipe ini terdiri atas kata kerja yang diikuti kata lain sebagai objeknya.

Contoh:

<i>na unako</i>	'mempunyai sisik'
<i>na turano</i>	'mempunyai tanduk'
<i>mbaso rafit</i>	'membeli baju'
<i>rafarak ruma</i>	'mendirikan rumah'
<i>mborfer inano</i>	'memanggil ibu'

2) Tipe Konstruksi Frasa Eksosentris Direktif

Semua frasa yang tergolong tipe ini terdiri atas direktor diikuti kata lain sebagai aksis atau sumbunya.

Contoh:

<i>tilik kam</i>	'untuk kamu'
<i>how turano</i>	'dengan tanduk'
<i>nya funuo i</i>	'dari desa ini'
<i>wa sanan rai tutu</i>	'di atas dahan'
<i>wa Elat</i>	'ke Elat'

4.1.3 Arti Struktur Frasa

Suatu frasa terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Setiap kata pembentuk frasa mempunyai makna yang lazim disebut sebagai makna leksikal. Demikian pula dengan frasa BB.

Di samping makna atau arti leksikalnya, perlu pula diketahui makna strukturalnya. Misalnya, frasa *loli nuer* 'minyak kelapa'. Kata *nuer* 'kelapa' yang berfungsi sebagai atribut menentukan asal *loloji* 'minyak'. Jadi, *loloji nuer* 'minyak kelapa' mempunyai makna struktural *loloji* 'minyak' yang berasal dari *nuer* 'kelapa'. Selanjutnya, dikemukakan beberapa arti struktural frasa BB seperti contoh berikut.

1) Atribut sebagai Penentu Jumlah

Kula ilo 'pisang beberapa'. Kata *ilo* 'beberapa' berfungsi sebagai atribut yang menentukan jumlah unsur pusat *kula* 'pisang'. Jadi, jumlah *kula* 'pisang' tidak banyak hanya *ilo* 'beberapa'.

2) Atribut sebagai Penentu Sifat

Waw nyambor 'mangga masak'. Kata *nyambor* 'masak' pada frasa ini berfungsi sebagai atribut menentukan sifat atau keadaan unsur pusat *waw* 'mangga' dalam keadaan/sifat *nyambor* 'masak'.

3) Atribut sebagai Penentu Milik

Ruma *aparok* 'rumah paman'. Kata *aparok* 'paman' berfungsi sebagai atribut menentukan milik dari *ruma* 'rumah' (unsur pusat). Jadi, *ruma* 'rumah' mempunyai arti struktural yang menjadi pemilik rumah adalah paman

4.2 Kalimat

Parera mengatakan bahwa sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir adalah sebuah kalimat (Parera, 1980: 12).

Jika kita bandingkan bentuk tutur BB:

- 1) *Ak kin war* 'saya minum air'
- 2) *Kin* 'minum'

dengan berpatokan pada definisi di atas, kedua bentuk tutur tersebut adalah kalimat karena keduanya merupakan bentuk ketatabahasaan yang maksimal dalam tutur tersebut dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

Kata *kin* pada bentuk (1) merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih luas, yaitu *akin war*. Jadi, ia bukan kalimat. Kata *kin* pada bentuk tutur (2) adalah kalimat meskipun hanya terdiri atas satu kata. Kata itu merupakan bentuk ketatabahasaan yang maksimal dalam tutur tersebut dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

4.2.1 Pola Kalimat Dasar

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pola kalimat dasar BB, sebaiknya dilihat dulu pengertian kalimat dasar.

Pengertian kalimat dasar BB sama dengan pengertian inti. Kalimat dasar/inti ialah kalimat yang menjadi dasar/inti kalimat yang lebih luas. Konstituen yang pasti terdapat pada kalimat dasar ialah konstituen yang berfungsi sebagai subjek atau predikat.

Pola kalimat dasar BB, sesuai dengan data, adalah sebagai berikut.

1) **BD/Fr Bd (Subjek) + Bd (Predikat)**

Contoh:

Aman sodagar 'Ayahnya pedagang'

Wali mbailano 'Adik nelayan'

Kalimat dasar tersebut terdiri atas Fr benda *aman* 'ayahnya' dan kata benda *walir* 'adik' sebagai subjek, sedangkan kata benda *sodagar* 'pedagang dan *mbailano* 'nelayan' sebagai predikat. Kata *aman* dalam BB terdiri atas *ama* 'ayah' mendapat inklitik /n/ untuk menyatakan milik orang III tunggal. Kata *sodagar* merupakan kata homonim dalam BB karena selain berarti 'pedagang', ia juga mempunyai arti 'kaya'.

2) **Bd (Subjek) + Kj (Predikat)**

Contoh:

Atei ndaut 'nenek menangis'

Hasan ngo 'Hasan pergi'

Radu mileri 'Badu berdiri'

Ai nitet 'Tbu duduk'

Kakan kajar 'Kakak belajar'

Kata benda pada kalimat-kalimat dasar tersebut, yaitu *atei* 'nenek', *Hasan* 'Hasan', *Badu* 'Badu', *ai* 'ayah', dan *kakan* 'kakak' berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata-kata kerja *ndaut* 'menangis', *ngo* 'pergi', *mileri* 'berdiri', *mitet* 'duduk', dan *kajar* 'belajar' berfungsi sebagai predikat.

3) **Gt (Subjek) + Kj (Predikat)**

Contoh:

Ak kin 'Saya minum'

Ka mban 'Engkau makan'

I ndesenlar 'Ia menggoreng'

Kam roko 'Kami pergi'

Si mbortar 'Mereka memanggil'

Contoh kalimat dasar di atas yang berpola Gt + Kj terdiri atas kata ganti *ak* 'saya', *ka* 'engkau', *I* 'ia', *kam* 'kami', dan *si* 'mereka' berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata-kata kerja *kin* 'minum', *mban* 'makan', *ndesenlar* 'menggoreng', *roko* 'pergi', dan *mborfar* 'memanggil' berfungsi sebagai predikat.

4) **Bd/Fr Bd (Subjek) + Sf (predikat)**

Contoh:

<i>Fukuh ma atas</i>	'Gunung itu tinggi'
<i>Enda cat ka mor-morango</i>	'Warna cat itu merah'
<i>Tufuron i ra</i>	'Ruang tamu ini luas'
<i>Aman neleti</i>	'Ayahnya sakit'
<i>Apa atat</i>	'Ayah tinggi'

Kalimat-kalimat dasar tersebut berpola Bd/Fr Bd + Sf terdiri atas kata benda atau frasa benda-benda *fukun ma* 'gunung itu', *enda cat* 'warna cat itu', *tufuran i* 'ruang tamu ini', *aman* 'ayahnya', dan *apa* 'ayah' berfungsi sebagai subjek diikuti kata-kata sifat *ata* 'tinggi', *mor-morango* 'merah', *ra* 'luas', *neleti* 'sakit', dan *atat* 'tinggi' yang berfungsi sebagai predikat. Perlu diketahui bahwa kata-kata yang menyatakan hubungan kekeluargaan berbeda jika tidak diikuti klitisasi untuk menyatakan milik.

Contoh:

<i>apa</i>	'ayah'
<i>amangu</i>	'ayah saya'
<i>ai</i>	'ibu'
<i>inangu</i>	'ibu saya'
<i>aparok</i>	'paman'
<i>memangna</i>	'paman saya'

Kata *ra* dalam BB termasuk kata homonim karena selain mempunyai arti 'luas', ia juga berarti 'besar', 'sangat', 'amat', dan 'terlalu'.

4.2.2 Macam-Macam Kalimat

Berdasarkan stimulus dan respons, kalimat BB dapat diklasifikasikan atas tiga macam sebagai berikut.

1) **Kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian**

Yang termasuk golongan ini ialah kalimat berita.

Contoh:

<i>Kam solo komormoko</i>	'Kami saling mengenal'
<i>Rusa na turano</i>	'Rusa mempunyai tanduk'

Ai mbaso rafit tilik kam
 'Tbu membeli baju untuk kami'

Botol ka nyak loloi nuer
 'Botol itu berisi minyak kelapa'

Rufu ron ra
 'Ruang tamu itu luas'

2) **Kalimat yang memerlukan jawaban lisan**

Yang termasuk golongan ini ialah kalimat tanya.

Contoh:

Nalanka sainbe?

'Namamu siapa?'

Siapa namamu?'

Kaadaan funuo i ngin be?

'Keadaan desa ini bagaimana?'

'Bagaimana keadaan desa ini?'

Loloi nuer botol sa felin rankenbe wa Eli?

'Minyak kelapa botol satu harga berapa di Eli?'

'Berapa harga satu botol minyak kelapa di Eli?'

Aparok metet wanbe?

'Paman tinggal di mana?'

'Di mana paman tinggal?'

Nginbe i to ngo wa Ambon?

'Mengapa ia tidak pergi ke Ambon?'

Penerjemahan kalimat tanya BB ke dalam BI digunakan dua cara, yaitu terjemahan sesuai dengan kalimat tanya BB dan BI. Umumnya kata tanya tak mengawali kalimat tanya BB.

3) **Kalimat yang memerlukan jawaban tindakan**

Yang termasuk golongan ini ialah kalimat perintah.

Contoh:

Ngo!

'Pergi'

Meleri!

'Berdiri!'

Mutet wa i!

'Duduk di sini!

Kin war ka!

'Minum air itu!'

Ngaika!

'Berangkat!'

Selain berdasarkan stimulus dan respons, kalimat dapat diklasifikasikan atas dua macam berdasarkan banyaknya klausa yang menjadi unsurnya, yaitu:

1) **Kalimat Tunggal**

Contoh:

Ka mban kula nyandor

'Ia makan pisang masak'

Si ngo wa masikit

'Mereka pergi ke masjid'

Atei ndaut ndeseruko

'Nenek menangis tersedu-sedu'

Inang ngo ta

'Ibu saya pergi sudah'

'Ibu saya sudah pergi'

Kito mbokaik lengan fukan ka

'Kita dapat mendaki gunung itu'

Kalimat-kalimat tersebut hanya terdiri atas satu konstruksi subjek predikat atau hanya terdiri atas satu klausa. Yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata *ka* 'ia', *si* 'mereka', *atei* 'nenek', *inang* 'ibu saya', dan *kito* 'kita'; sedangkan frasa *mban kula nyandor* 'makan pisang masak', *ngo wa masikit* 'pergi ke masjid', *ndaut ndeseruko* 'menangis tersedu-sedu', *ngo ta* 'pergi sudah', dan *mbokaik lengan fukan ka* 'dapat mendaki gunung itu' sebagai predikat.

2) **Kalimat Majemuk**

Kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdiri atas dua konstruksi subjek predikat.

Contoh:

Waktu amangu ngo wa Ambon, walin taria mutet ruma.

'Ketika ayah (saya) pergi ke Ambon, adik (saya) belum duduk rumah'.

'Ketika Ayah pergi ke Ambon, Adik belum lahir'.

Kam kajar wa skola, ndafan si ngo wa masikit

'Kami belajar di sekolah, dan mereka pergi ke masjid'.

Kalimat waktu *amangu ngo wa Ambon, walin taria mutet ruma* terdiri atas dua klausa, yaitu klausa nonfinal waktu *amangu, ngo wa Ambon* 'ketika Ayah pergi ke Ambon', dan klausa final *walin taria mutet ruma* 'adik belum lahir'. Yang berfungsi sebagai subjek pada klausa nonfinal, yaitu *amangu* 'ayah saya' dan predikat *ngo wa Ambon* 'pergi ke Ambon'.

Kata yang berfungsi sebagai subjek pada klausa final *walin taria mutet ruma*, yaitu *walin* 'adik', predikatnya *taria mutet ruma* 'belum lahir'. Kalimat *kam kajar wa skola ndafan si ngo wa masikit* terdiri atas dua klausa final. Yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat tersebut ialah *kam* 'kami' dan *si* 'mereka'. Yang berfungsi sebagai predikat, yaitu *kajar wa skola* 'belajar di sekolah' dan *ngo masikit* 'pergi ke masjid'. Kedua kalimat tersebut terdiri atas dua konstruksi S-P. Jadi, jelas kedua kalimat tersebut tergolong kalimat majemuk.

Pada kalimat pertama contoh di atas kata *ama* 'ayah' dan *wali* 'adik' mendapat inklitik *ngu* dan *n* untuk menyatakan milik atau kepunyaan orang Tunggal, yaitu orang yang berbicara. Jadi, meskipun dalam BI tidak terdapat kata *saya*, dalam BB harus diikuti inklitik untuk menyatakan pemilik dan terdapat perbedaan untuk persona pertama, kedua, ketiga baik tunggal maupun jamak.

4.2.3 Struktur Kalimat

Pendeskripsian struktur kalimat BB terbatas pada kalimat berita, baik kalimat tunggal maupun majemuk. Kalimat lain seperti kalimat tanya dan perintah tidak dibahas karena pada umumnya kedua macam kalimat ini termasuk kalimat minor yang strukturnya terdiri atas satu unsur subjek atau predikat.

4.2.3.1 Kalimat Tunggal

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa konstruksi kalimat

tunggal terdiri atas satu S-P. Ini tidak berarti bahwa kalimat tunggal hanya tersusun dari dua kata yang berfungsi sebagai S-P, kadang-kadang terdapat unsur tambahan yang disebut keterangan.

Berikut beberapa struktur kalimat tunggal BB sebagai contoh.

1) **Bd (Fr Bd) + Bd (Fr Bd)**

Contoh:

Aisah guru skola dasar.

'Aisah guru sekolah dasar'.

Aman meneken i mbailano.

'Ayahnya anak itu nelayan'.

Pada contoh struktur kalimat di atas subjek *Aisah* 'Aisah' merupakan kata benda, sedangkan *aman* 'ayahnya' merupakan frasa benda diikuti predikat *guru skola dasar* (frasa benda) dan *mbailano* 'nelayan' kata benda.

2) **Bd (Fr Bd + Sf (Fr Sifat)**

Contoh:

Walin dunguro saro.

'Adik saya kecil masih'.

'Adik saya masih kecil'.

Mahmud urat ra.

'Mahmud rajin sangat'.

'Mahmud sangat rajin'.

Subjek kedua kalimat tersebut, yaitu *walin* 'adik saya' terdiri atas frasa benda dan *Mahmud* 'Mahmud' terdiri atas kata benda diikuti *dunguro saro* 'kecil masih' dan *urat ra* 'rajin sangat' yang merupakan frasa sifat.

3) **Gt + Fr Sf**

Contoh:

Si suduk ra.

'Mereka susah sangat'.

'Mereka sangat susah'.

I Insian randeto.

'Ia malas terlalu'.

'Ia terlalu malas'.

Subjek kalimat tersebut berupa kata ganti persona, yaitu *si* 'mereka' dan *i* 'ia' diikuti predikat yang berupa frasa sifat *suduk ra* 'susah sangat' dan *insian randeto* 'malas sangat'.

4) **Fr Bd + Sr**

Contoh:

Warna cat ra mor-morango.

'Warna cat itu merah'.

Waw nyambor falin.

'Mangga masak mahal'.

Subjek kalimat tersebut terdiri atas frasa benda warna *cat ka* 'warna cat itu' dan *waw nyambor* 'mangga mahal' diikuti predikat yang terdiri atas kata sifat, yaitu *mor-morango* 'merah' dan *falin* 'mahal'.

5) **Bd/Fr Bd + Kj/Fr Kj**

Contoh:

Kito fitosa kaiko.

'Kita kurang tahu'.

Kam rafarak ruma.

'Kami mendirikan rumah'.

Struktur kedua kalimat tersebut terdiri atas kata ganti *kito* 'kita' dan *kam* 'kami' sebagai subjek diikuti frasa kerja *fitosa kaiko* 'kurang tahu' dan *rafarak ruma* 'mendirikan rumah' sebagai predikat.

Kalimat yang berpredikat Kj/Fr Kj dapat dibedakan lagi menjadi predikat berupa Kj aktif transitif dan Kj aktif intransitif.

Contoh:

Atei ndaut ndeseruko. (aktif intransitif)

'Nenek menangis tersedu-sedu'.

I kaan na unako. (aktif transitif)

'Ikan mempunyai sisik'.

BB tidak mengenal struktur kalimat yang berpredikat kata kerja pasif transitif dan intransitif.

4.2.3.2 Kalimat Majemuk

Menurut strukturnya, kalimat majemuk BB dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara tersusun dari dua klausa dihubungkan dengan kata perangkai, misalnya *ndafan* 'dan', *te* 'atau', dan *ne* 'tetapi'.

Contoh:

Nuer i mura, ne mbala ka felin ra.

'Kelapa ini murah, tetapi pala itu mahal'.

Badu mileri ndana kalero ndafan kan ngombeko ruo-ruo wa klas.

'Badu berdiri bertolak pinggang dan kami masuk berdua-dua dalam kelas'.

Ai mbaso rafit tilik kam te mbatuk rafit wa walin.

'Ibu membeli baju kepada Adik'.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat tersusun dari klausa final dan nonfinal dihubungkan dengan kata penanda, seperti "waktu", "ketika", dan "jika".

Contoh:

Waktu nara nambo, anin mburu ko kuat ra.

'Ketika Saudara berangkat, angin bertiup sangat kencang.'

Fel atala mbo wa Elat, kam mbelei ngo wa ruma.

'Jika Kakek pergi ke Elat, kami tidak boleh pergi dari rumah'.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan dan Saran

Sesuai dengan data yang diperoleh, tim berkesimpulan sebagai berikut.

Sangat disadari, jika BB tidak diteliti dari sekarang sebagai upaya pendokumentasian, pelestarian, dan pengembangannya, bahasa itu akan segera punah.

Pada umumnya 'kata dasar' BB terdiri atas satu, dua, tiga, empat, lima suku kata. Tiap suku kata mempunyai dua, tiga, empat, lima, enam fonem. Bentuk kata dasar itu, antara lain *sa, la, ngelekar*.

Kata dasar BB ada yang tersusun sebagai berikut: *pistngar, ambanurat, leanyak, rumoamban*. BB tidak mengenal afiks, baik awalan, sisipan maupun akhiran. Pembentukan KK yang menyatakan perbuatan dan penginderaan tidak mengalami perubahan, yaitu sama dengan bentuk kata dasarnya. Sama halnya dengan pembentukan KK yang mempunyai fungsi sama dengan awalan *-ber* dalam bahasa Indonesia, pembentukan KK BB sama dengan kata dasarnya. Kata ulang ada dua jenis, yaitu kata ulang murni dan kata ulang sebagian yang frekuensi penggunaannya sangat sedikit.

Frasa bahasa Banda berupa satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih menduduki suatu fungsi di dalam kalimat.

Kategori frasa BB adalah frasa benda struktur $Bd + Bd$, $Bd + Sf$, $Bd + Bil$, dan $Bd + Gt$; frasa sifat dengan struktur $Sf + Ps$ dan $Sf + Pr + Sf$; frasa kerja dengan struktur $Kj + Ps$ dan $Kj + Bd$, dan terakhir frasa depan berstruktur $Pn + Bd$.

Ada dua tipe konstruksi frasa BB, yaitu konstruksi frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris diklasifikasikan lagi atas konstruksi endosentris atributif dan koordinatif. Tipe konstruksi frasa eksosentris dapat diklasifikasikan lagi atas dua golongan, yaitu tipe konstruksi frasa eksosentris objektif dan direktif.

Kata pembentuk frasa BB, selain bermakna leksikal juga bermakna struktural dalam struktur frasa.

Kalimat dalam BB dengan satuan gramatikal berupa kalimat dasar tersusun dari konstituen yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dengan berpola: $Bd + Fr$, $Bd + Bd$, $Bd + Kj$, $Gt + Kj$, dan Bd/Fr $Bd + Sf$. Melalui proses sintaksis, secara struktural dan fungsional kalimat dasar dapat diperluas.

Berdasarkan stimulus dan respons, BB mengenal kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita dapat tersusun dari satu atau dua S-P. Dengan demikian, ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam BB.

BB tidak mengenal kalimat pasif, yaitu kalimat dengan konstruksi kata kerja pasif. Bila subjek terdiri atas kata ganti persona, maka ada perubahan pada kata kerja sesuai dengan jumlah kata ganti personanya.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan tahap awal sehingga perlu dilanjutkan dengan kegiatan penelitian lain yang lebih luas dan mendalam untuk menemukan struktur yang lebih unik dalam BB. Demi membina kelangsungan hidup bahasa daerah, disarankan adanya bahasa daerah yang dipilih sebagai mata pelajaran di tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press.
- Lado, Robert. 1967. *Modernier Sprachunterricht*. Munchen: Max Hueber Verlag.
- Mathews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Strucrute*. London: New York.
- Nida, Eugene. A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, J.D. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1980. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1983. "Penyusunan Tata Bahasa: Struktur Bahasa Indonesia". Dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 198 Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.
- Tetelepta, J. et al. 1985. *Struktur Bahasa Kei*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.M.W. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSAKATA BAHASA BANDA

Kata Ganti Orang

- | | |
|----------------|------------|
| 1. saya, aku | = ak |
| 2. engkau, aku | = ka, kami |
| 3. kita, kami | = kito |
| 4. dia, mereka | = si |

Penunjuk

- | | |
|--------|-------|
| 5. ini | = i |
| 6. itu | = ika |

Kata Tanya

- | | |
|---------------|-----------|
| 7. apa | = insa |
| 8. siapa | = sainmbe |
| 9. berapa | = ila |
| 10. di mana | = fambe |
| 11. mengapa | = ngin be |
| 12. bagaimana | = |

Kata Penunjuk Jumlah

- | | |
|------------|---------|
| 13. banyak | = feken |
| 14. semua | = abisi |
| 15. satu | = satu |
| 16. dua | = ruwo |
| 17. tiga | = telu |

18.
 19. lima = limo
 20. enam = namu
 21. tujuh = itu
 22. delapan = walu
 23. sembilan = siwa
 24. sepuluh = futusa
 25. sebelas = futustransa
 26. dua belas = futustrans ruwo
 27. tiga belas = futusa tran telu
 28. empat belas = futusa tran at
 29. lima belas = futusa tran limo
 30. dua puluh = futuruwo
 31. tiga puluh = fututelu
 32. empat puluh = futuat
 33. lima puluh = futulimo
 34. seratus = utunja
 35. seratus satu = utunja tran sa
 36. seratus dua = utunja transuwo
 37. seratus sepuluh = utunjatran futusa
 38. seratus lima belas = utunjatran futusatanlimo
 39. seratus dua puluh = utunjatran futuruwo
 40. seribu = rifunja
 41. sepuluh ribu = rufinfutusa

Ukuran

42. ukuran = —
 43. kecil = menekene
 44. panjang = naru
 45. tinggi = atat
 46. lebar = lafaro
 47. dalam = rarano
 48. pendek = neitik
 49. halus =
 50. kasar =

Orang

51. laki-laki = morona
 52. perempuan = mborfine

Binatang/Burung

53. ikan = ikan
 54. burung = manuk
 55. kerbau = karambau
 56. sapi = sambe
 57. udang = suguran
 58. anjing = asu
 59. kucing = sika
 60. rusa = rusa
 61. babi = fafu
 62. kus-kus = mbender
 63. ular = nyia
 64. katak = ngamgar
 65. biawak = mbuka
 66. cecak = furdi
 67. kupu-kupu = lulu
 68. belalang =
 69. buaya = kasfindu
 70. lipan = njenek
 71. kalajengking = sefsefan
 72. penyu = keran
 73. ikan hiu = eu
 74. ayam hutan = muri
 75. ikan kembung = kaskasu
 76. ikan pari = ari
 77. ikan bobara = nunuran
 78. teripang = toulu
 79. kera = luka
 80. itik = mbembek
 81. burung talam = fulur
 82. burung bangau = kuskuk
 83. burung camar = kat
 84. kura-kura = enu

85. burung untah = kasuari
 86. burung elang = kiyomba
 87. burung parkit =

Tanaman/Buah-buahan dan bagiannya

88. mangga = wau
 89. padi = ala
 90. jagung = jagom
 91. kelapa = nguwer
 92. keladi = ketu
 93. jambu = ufer
 94. cengkeh = cengke
 95. daun = rano
 96. batang = teljan
 97. dahan = senano
 98. akar = wakat
 99. ranting = era erano
 100. jeruk = usi
 101. pari = ari
 102. kubis = cafu
 103. semangka = loru
 104. ketimun =
 105. ketela pohon = kasbi
 106. ketela rambat = inwarato
 107. lombok = morsan
 108. bawang = mbuang
 109. kemiri = ngambir
 110. kenari = nari
 111. langsung =
 112. krotong =
 113. alang-alang = furundu
 114. nyamplung = nyok
 115. kara = luka
 116. jambu biji =
 117. bunga pisang = kulasauro
 118. kunyit = konil
 119. enau = sikit

120. pala	= mbala
121. durian	=
122. manggis	=
123. nangka	= joiren
124. cempedak	=
125. rambutan	=
126. pepaya	= kapia
127. kedondong	= ngirit
128. pinang	= kula
129. sagu	= sanggera/kuwara
130. labu	= lab
131. kacang	= mbuang

Bagian Badan

132. kepala	= ulun
133. rambut	= fuk
134. telinga	= fulun
135. mata	= matan
136. hidung	= nulun
137. dagu	= aran
138. leher	= manuk
139. mulut	= suwon
140. gigi	= nin
141. lidah	= mena
142. langit-langit	=
143. dada	= roron
144. perut	= tian
145. pinggang	= serin
146. paha	= kedan
147. lutut	= ain tutur
148. betis	= ain kulan
149. kaki	= ain
150. kuku	= liman kukun
151. daging	= isin
152. jantung	= fuan
153. hati	= atan
154. usus	=

155. darah = rara
 156. kulit = kilit

Perbuatan dan Penginderaan

157. makan = ngan
 158. minum = nin
 159. tidur = muturu
 160. mandi = njeli
 161. berjalan = ngo
 162. mencium = mbau
 163. meraba = langak
 164. mendengar = matan
 165. melihat = liling
 166. mengecap = ran
 167. duduk = motet

Alam

168. matahari = lea
 169. bulan = wulan
 170. air = war
 171. hujan = wun
 172. batu = fatu
 173. tanah = tambir
 174. awan = awang
 175. asap = foko
 176. api = au
 177. pasir = nonain
 178. debu = afu

Warna

179. merah = mormorango
 180. hijau = kularano
 181. kuning = konil
 182. putih = neiting
 183. hitam = matematen
 184. biru = bir

Periode Waktu

185. malam = minjem
 186. pagi = mbefendeng
 187. siang = malau
 188. petang = nyarfen
 189. fajar =
 190. matahari terbit = lea njaka
 191. matahari terbenam = lea mosofu

Keadaan

192. panas = wonat
 193. dingin = ndirndin
 194. buruk = tambai
 195. baik = mbombaing
 196. basah = mbarmbar
 197. kering = ngelekar
 198. kosong = funo
 199. penuh = mbonu

Arah

200. utara = badamar
 201. selatan = taranan
 202. barat = farat
 203. timur = timur

Kekerabatan

204. ibu = inang/ai
 205. ayah = amang/aba
 206. kakak laki-laki = kakan morona
 207. kakak perempuan = kakan mboifino
 208. adik = walin
 209. saudara ibu = naran
 210. saudara ayah = fatan
 211. nenek laki-laki = atala
 212. nenek perempuan = atei
 213. ipar = jauk
 214. keponakan = watom

215. menantu = teno
 216. mertua = yanantei

Perangai

217. sedih = ran susah
 218. dinding = tondon
 219. gembira = lolaik
 220. berani = mbarani
 221. malu = ndefan

Bagian Rumah

222. tiang = eri
 223. dinding = tondon
 224. jendela = jendela
 225. pintu = kondo
 226. atap = atok
 227. lantai = lartutan
 228. loteng = salor

Lain-lain

229. =
 230. tidak = ta
 231. membunuh = mbokota
 232. terbakar = aungain
 233. jalan = eran
 234. gunung = fukun
 235. telur = telur
 236. kami = kito
 237. jauh = rau
 238. dekat = renik
 239. sedang = mbosaranga
 240. ayam = manuk
 241. benci = ta na suka
 242. kuda = ranjaran
 243. itik = mbembek
 244. kenyang = tian ra
 245. lapar =
 246. kakatua = katua

247.	parang	=	penda
248.	pisau	=	osok
249.	pacul	=	
250.	kasuari	=	
251.	berpakaian	=	mbende pakiyan
252.	pesiar	=	nasanjang
253.	jatuh	=	manafu
254.	menangis	=	ndaut
255.	alang	=	lusi
256.	merpati	=	
257.	kelelawar	=	finiki
258.	kapak	=	safef
259.	perahu	=	farau
260.	layar	=	lear
261.	dayung	=	fain
262.	jaring	=	njren
263.	mahal	=	felenra
264.	jala	=	uket
265.	air laut	=	tasik
266.	tertawa	=	mamolik
267.	mimpi	=	ndosuo
268.	mengigau	=	mborfar
269.	terkejut	=	njafat
270.	menanak	=	ndatu
271.	murah	=	felin manafui
272.	cakrawala	=	
273.	bumi	=	mbumi
274.	angin	=	anin
275.	badai	=	aron
276.	sungai	=	rono
277.	laut	=	nutelu
278.	gunung	=	fukun
279.	panah	=	mbano
280.	bedil	=	pistangar
281.	menebas	=	nduku
282.	berkebun	=	monu rira
283.	peluk	=	njamat

284. berpacaran	=	rokot mborfuno morona
285. memining	=	resen
286. bersenda gurau	=	rokot ramalik
287. gampang	=	sanang
288. piring	=	minan
289. merajuk	=	mboburnak
290. memancing	=	roftua
291. mengail	=	nafu
292. meja	=	
293. kursi	=	
294. sulit	=	susa
295. rajin	=	amban urat
296. malas	=	amban taurat
297. sakit	=	nelet
298. sembuh	=	nasanang
299. obat	=	ubat
300. kawin	=	mbasau
301. menyelam	=	molo
302. memadam	=	mbokota
303. berdoa	=	mbertik
304. menebang	=	nduku
305. menjual	=	mberfelik
306. berteriak	=	mbarfar
307. rumah	=	rumo
308. bilik	=	nyan
309. bilik tamu	=	tofron
310. bilik depan	=	wokatan
311. bilik belakang	=	tafan
312. tempat piring	=	minan nyian
313. tempat duduk	=	sambot nyian
314. tempat air	=	war nyian
315. tempat tidur	=	tambalan
316. cetakan sagu	=	mbaun
317. cantik	=	laiklaik
318. jelej	=	tobai
319. gemuk	=	mbendan ra
320. kurus	=	mbendan dair

321. kerdil	= wangin
324. terbuka	= wakafende
325. tertutup	= njot
326. tapisan	= senenger
327. wajan	= mbu
328. periuk	= langa
329. belanga	= langa
330. sendok	= sirsiru
331. garpu	=
332. tempat garam	= masin nyian
333. tikar	= tor
334. berseru	= larfar
335. sekarang	= tasikai
336. bertingkah	= funo-fun
337. berlaga	= mbokongor
338. terkunci	= rindingil
339. lelah	= lair
340. rajin	= amban urat
341. malas	= amban taurat
342. sekat	= ngelak
343. tergesa-gesa	= ndotumak
344. lambat	= ulot
345. pandai	= mbokaik
346. dungu	= mangun
347. jernih	= mutulak
348. kasur	=
349. keras	= morkai
350. tebal	= karabo
351. tipis	= minit
352. pedas	= wanat
353. gemetar	= mberers
354. bantal guling	= tarangul rasanut
355. bantal kepala	= tarangul
356. perisai	= hur
357. rombak	= mbukumak
358. pisau	= arok
359. linggis	= suan

360. gergaji	=	gergaji
361. palu	=	walu
362. lemari	=	lemari
363. kutang wanita	=	kutang
364. kutang oria	=	kutang
365. bubungan	=	fafun
366. talang	=	talan
367. bakul	=	kiyak
368. senang	=	sanang
369. susah	=	susah
370. berani	=	barani
371. takut	=	mbatakut nyian
372. kental	=	mbeta
373. cair	=	manawart
374. tombak ikan	=	solsalon
375. penapis sagu	=	sudtara
376. alat penimba sagu	=	tekteku
377. pekarangan	=	matmato
378. mentah	=	mossak
379. masak	=	sangot
380. pasang	=	meti
381. surut	=	
382. tempat buangan sagu	=	
383. tempat penggerak sagu	=	
384. alat penangkap ikan	=	
385. kasau	=	kasa
386. balok	=	talak
387. toko	=	
388. menokok sagu	=	rafalu kewera
389. piring batu/tanah	=	menan fatu
390. menyang	=	rokyok rin raron
391. berikut	=	kangit
392. kisi-kisi	=	tulak
393. celana dalam	=	kanda raron
394. penusuk konde	=	refan
395. selokan	=	fayan
396. gurdi	=	bor

**INSTRUMEN PENELITIAN
STRUKTUR BAHASA BANDA
BIDANG SINTAKSIS**

Data Kebahasaan

Bahasa Indonesia

Bahasa Banda (Eli - Elat)

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. kurang tahu | = fitosa kaiko |
| 2. pasti datang | = musti nginkana |
| 3. sudah pergi | = nga te |
| 4. dapat mendaki gunung | = mbokaik lengan fukan |
| 5. ingin menjadi nelayan | = suka ndoso mbailano |
| 6. terlalu kaya | = sodagar randeto |
| 7. sangat mahal | = felin ra |
| 8. masih panas | = wanat saro |
| 9. tidak tahu | = ta mbokaik/ta kokaik |
| 10. pergi ke Elat | = ngo wa Elat |
| 11. berangkat dari rumah | = nyaik nya ruma |
| 12. belum tiba di Banda Eli | = taria nyetik wa Eli |
| 13. anak rajin | = meneken urat |
| 14. masuk dua-dua | = ngakit/ninyaka ruo-ruo |
| 15. banyak ikan | = i'kan feken |
| 16. dua mangga masak | = waw nyambor ruo |
| 17. beberapa keladi | = ketu ilo, ketu afatsa |
| 18. lima jeruk | = usi limo |
| 19. pasti warna biru | = malalo enda bir birango |
| 20. seratus ekor kambing | = mbimbi utunja |

- | | |
|---|--------------------------------------|
| 21. ombak dan gelombang | = fufuato ndafan mbota |
| 22. datang dan pergi | = nginkana ndafanango |
| 23. mahal atau murah | = felin ta ndomu |
| 24. susah atau senang | = suduk te sanang |
| 25. besar dan kecil | = ra ndafan dunguro |
| 26. tua atau muda | = mutuen te feruni |
| 27. bekerja keras | = karja felunio |
| 28. memancing ikan | = mboftu i'kan |
| 29. mencangkul kebun | = ndetik rira |
| 30. memetik kelapa | = mbitir/lete nuer |
| 31. menjual sayur | = mbelfelik karmo |
| 32. menanam jagung | = ndano jagom |
| 33. mendirikan rumah | = rafarak ruma/ndeleterik ruma |
| 34. memasang jerat | = ndako aum |
| 35. menggali sumur | = rakdir war |
| 36. Saya minum air. | = Aik kin war. |
| 37. Engkau makan pisang masak. | = Ka mban kula nyambor. |
| 38. Ia menggoreng ikan. | = I ndesenlat i'kan. |
| 39. Kami belajar di sekolah. | = Kam kajar wa skola. |
| 40. Mereka pergi ke masjid. | = Si ngo wa masikit. |
| 41. Kita berbincang-bincang. | = Kito tor manako. |
| 42. Adik memanggil Ibu. | = Walin mborfar i/inano. |
| 43. Nenek menangis tersedu-sedu | = Atei ndaut ndeseruko. |
| 44. Jangan berteriak | = Fisa mborfar. |
| 45. Ayam berkotek. | = Manuk ndustek. |
| 46. Burung berkicau di atas dahan | = Manuk liaro wa sanan rai tutu. |
| 47. Gunung itu tinggi. | = Fukan ka/ma tat. |
| 48. Warna cat itu merah. | = Enda cat ka mormorango. |
| 49. Tebing itu sangat terjal | = Misingangir ka atat ra. |
| 50. Rumah Paman besar. | = Ruma aparok ra. |
| 51. Ruang tamu itu luas. | = Tufu ron ka ra. |
| 52. Ayahnya sakit. | = Aman neleti. |
| 53. Ayahnya sudah meninggal. | = Amangu matai te. |
| 54. Aisah duduk termenung. | = Aisah mutet mbokotuo. |
| 55. Kami saling mengenal. | = Kan sele konromoko. |
| 56. Adik dan kakak harus saling tolong. | = Wali ndafan kakan mesti nginitosa. |

57. Badu berdiri bertolak pinggang = Badu mileri ndama kolero.
58. Kakak mengirimi Ibu surat = Kakan mbatuk ai arnau.
59. Ia jadi pedagang. = I ndakan sodagar.
60. Ikan mempunyai sisik. = I'kan na unako.
61. Rusa mempunyai tanduk. = Rusa na unako.
62. Botol itu berisi minyak kelapa = Botol ka nyak loloi nuer
63. Kakek mempunyai dusun = Atana na lufut/nira mbala pala
64. Ibu membeli baju untuk kami = Ai mbaso rafit tilik kami
65. Ketika Ayah pergi ke = Waktu apa ngo Ambon, wali
Ambon Adik belum lahir taria mutet.
66. Siapa namamu? = Nalanka sainbe?
67. Berapa harga satu botol = Loloi nuer felin ilo botol
minyak kelapa di Banda Eli? sa wa Eli
68. Bagaimana keadaan desa ini? = Keadaan funua i nginbe?
69. Bilamana Saudara berangkat? = Naku mara nambo?
70. Di mana Paman tinggal? = Aparok mitet wanbe?
71. Mengapa ia tidak pergi ke = Ngenbe i ta ngo wa Ambon?
Ambon?
72. Sudah berapa lama Bapak = Apa mitet wai te ilo tuai?
tinggal di sini?
73. Meskipun sudah dilarang ia = Meski mbelei takan taria
masih melakukannya. mutuna.
74. Angin bertiup sangat kencang = Anin mburako kuat rawa
pada malam hari. munjia.
75. Kami selalu hidup rukun di = Kam slalu nunuli rukun
kampung/desa ini. wa fu nuo i.

LAMPIRAN 3

DAFTAR INFORMAN

1. a. Nama : Hamut Suat
b. Tempat/tanggal lahir : Elat, 31 Desember 1939
c. Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa Elat Kei Besar
d. Pendidikan terakhir : SR 1957
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda, Kei, Arab
f. Alamat sekarang : Elat Kei Besar

2. a. Nama : Abidin Serang
b. Tempat/tanggal lahir : Elat, 13 Oktober 1940
c. Pekerjaan/jabatan : Penilik TK/SD, Kec. Kei Besar
d. Pendidikan terakhir : SR 1957
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda
f. Alamat sekarang : Elat Kei Besar

3. a. Nama : Kasim Odar
b. Tempat/tanggal lahir : Elat, 75 tahun
c. Pekerjaan/jabatan : Petani
d. Pendidikan terakhir : SR 1929
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda, Kei
f. Alamat sekarang : Elat Kei Besar

4. a. Nama : Alimudin Lataryaan
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 7 Januari 1952
c. Pekerjaan/jabatan : Pegawai PU Cabang Dinas Tual
d. Pendidikan terakhir : SMTA
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda
f. Alamat sekarang : Tual, Kei Kecil
5. a. Nama : Hi. Said Ibrahim Latar
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 12 Desember 1926
c. Pekerjaan/jabatan : Pensiunan Penilik TK/SD
d. Pendidikan terakhir : SGB 1957
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda
f. Alamat sekarang : Kompleks Islam Center, Tual
6. a. Nama : Tahya al Latar
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 1929
c. Pekerjaan/jabatan : Mantan Pemerintah Negeri Banda Eli
d. Pendidikan terakhir : SR 1931
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda, Kei
7. a. Nama : Karamou Latar
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 1922
c. Pekerjaan/jabatan : Pemuka Masyarakat
d. Pendidikan terakhir : SR 1936
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda, Kei
8. a. Nama : Thalim Rumra
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 21 Agustus 1936
c. Pekerjaan/jabatan : Pegawai Departemen Agama Tual
d. Pendidikan terakhir : SLTA 1969
e. Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Banda, Tual, Kei Kecil
9. a. Nama : Berani Abd. Borut
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 12 Oktober 1934
c. Pekerjaan/jabatan : Pensiunan P dan K
d. Pendidikan terakhir : SPAA 1972
e. Bahasa yang dikuasai : Banda, Indonesia, Kei

- 10.a. Nama : Putri Wandanay Latar
b. Tempat/tanggal lahir : Banda Eli, 1922
c. Pekerjaan/jabatan : —
d. Pendidikan terakhir : SR Kelas 3
e. Bahasa yang dikuasai : Banda, Geser, Kei
f. Alamat sekarang : Banda Eli, Kei Besar

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

96 - 492